

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI I BULUSPESANTREN TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Rr. Dita Octaviani

Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika dan 2) besar keefektifan kecerdasan emosi untuk meramalkan prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri I Buluspesantren Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai Agustus 2009. Populasi penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren sebanyak 279 siswa. Pengambilan sampel 239 siswa menggunakan purposive sampling. Data diperoleh dengan metode tes dan angket. Instrumen penelitian berupa angket tentang kecerdasan emosi yang terdiri dari 25 soal. Analisis data menggunakan uji regresi. Pengujian normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut homogen. Dari analisis data diperoleh keefektifan garis regresi sebesar 78% dan koefisien korelasi sebesar 0,66 termasuk dalam kategori cukup.

Kata Kunci: kecerdasan emosi, prestasi belajar matematika

Pendahuluan

Salah satu ciri dunia dalam era globalisasi adalah terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan yang pada gilirannya mempunyai dampak terhadap individu sebagai kelompok masyarakat dan semua jenis organisasi bahkan seluruh masyarakat.

Perubahan ini menyebabkan tersedianya berbagai sarana dan prasarana di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan

sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah tercapai sasaran belajar disebut prestasi belajar.

Pada dasarnya kemampuan manusia dapat dibedakan atas kemampuan intelektual dan non intelektual. Kemampuan intelektual potensial dapat dipresentasikan dengan kecerdasan atau inteligensi, sedangkan kemampuan intelektual aktual sering digambarkan dengan prestasi belajar (Cony R Semiawan, 1999: 83). Banyak pendapat bahwa

untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi. Walaupun IQ berkontribusi terhadap prestasi belajar, faktor kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Dalam proses belajar siswa, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan.

Kecerdasan emosional dan bentuk-bentuk kecerdasan lain saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi dapat membangkitkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan memperbaiki emosi tersebut.

Mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi setidaknya sama pentingnya dengan mempunyai IQ yang tinggi, sehingga penulis berasumsi bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Untuk mengetahui

apakah kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka perlu diketahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi dengan prestasi belajar Matematika. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Buluspesantren.

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan di sekolah merupakan faktor ekstern belajar.

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan

emosional siswa dengan prestasi belajar matematika?

2. Jika ada hubungan, berapa besar keefektifan kecerdasan emosional untuk meramalkan prestasi belajar Matematika siswa?

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara ke-cerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII semester I SMP Negeri I Buluspesantren;
2. besar keefektifan kecerdasan emosi untuk meramalkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII semester I SMP Negeri I Buluspesantren.

Landasan Teori

1. Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar maka perlu dirumuskan pengertian belajar sebagai berikut. Beberapa ahli telah mendefinisikan belajar. Purwoto (2003: 21) menyatakan belajar adalah

suatu proses yang berlangsung dari keadaan tidak tahu atau dari tahu menjadi lebih tahu dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum cerdas menjadi cerdas, dari sikap belum baik menjadi bersikap baik, dari pasif menjadi aktif, dari tidak teliti menjadi teliti dan seterusnya. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (1996: 13) merumuskan belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 162-165) menggolongkan faktor tersebut ke dalam dua kelompok yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Banyak faktor yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor ini meliputi an-

taraf lain aspek jasmaniah yang mencakup kondisi kesehatan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, peradaban, penciuman dan pencecapan. Selain aspek jasmaniah ternyata terdapat aspek psikis atau rohaniah, aspek ini tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Emosi

Kata emosi sendiri berasal dari kata "*emotus*" dan "*emovere*" yang artinya mencerca ("*to stir up*"), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Menurut Harvey Carr dalam Singgih Dirgagunarsa (1975: 132)

emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Sedangkan Waston dalam Singgih Dirgagunarsa (1975: 134) merumuskan emosi sebagai pola-pola reaksi hereditas yang menyangkut perubahan-perubahan yang dalam dari mekanisme tubuh sebagai keseluruhan terutama dari sistem visceral dan kelenjar-kelenjar. WB Cannon dalam Singgih Dirgagunarsa (1975: 134) mengatakan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Goleman (2007: 32) mendefinisikan emosi sebagai gelombang otak yang menyadarkan kita akan kehadiran sesuatu yang urgen dan menawarkan rencana tindakan segera melawan, lari atau diam kaku.

Ada berbagai ciri emosi yang dapat terlihat pada seseorang. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 81-82) menyebutkan beberapa ciri emosi sebagai berikut.

- a. Pengalaman emosional bersifat pribadi. Kehidupan emosional seorang individu tumbuh dari

pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subjektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

- b. Adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah.
- c. Emosi diekspresikan dengan perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara atau bahasa.
- d. Emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.

Kehidupan emosi sangat kompleks. Menurut CT. Morgan dalam Singgih Dirgagunarsa (1975: 137) aspek-aspek emosi dibagi ke dalam empat hal sebagai berikut.

- a. Emosi adalah sesuatu yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah dan pernafasan.
- b. Emosi adalah suatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya tersenyum, tertawa, menangis.
- c. Emosi adalah suatu yang dirasakan, misalnya merasa senang, merasa kecewa.

- d. Emosi juga merupakan suatu motif, yaitu dorongan seseorang untuk berbuat sesuatu kalau ia beremosi senang, atau mencegah ia melakukan sesuatu kalau tidak senang.

Ekspresi emosional seseorang ada berbagai macam. Menurut Singgih Dirgagunarsa (1975: 138) ekspresi emosional ada 3 macam sebagai berikut.

- a. *Startle Response* atau reaksi terkejut, reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang dan didapat sejak lahir *inborn*, jadi tidak dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.
- b. *Ekspresi* wajah dan suara (*facial and vocal expression*). Bagaimana keadaan emosi seseorang dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira dan sebagainya.
- c. Sikap dan gerak tubuh (*posture and gesture*), sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Ini sangat dipengaruhi oleh keadaan kebudayaan dimana orang itu hidup dan pendidikan yang bagaimana yang didapat orang itu dari orang tuanya.

3. Kecerdasan Emosi

Pada tahun 1983 Howard Gardner dari Universitas Harvard menulis tentang kemungkinan adanya kecerdasan yang bermacam-macam antara lain kemampuan melakukan introspeksi dan kecerdasan pribadi. Bertolak dari itu, kemudian muncul istilah kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosi diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John Jeck Mayer dari Universitas New Hampshire, dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990.

Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Steven J. Stein dan Howard E. Book (2004: 30) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Steven J. Stein dan Howard E. Book (2004: 31) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai *street smart* (pintar) atau kemampuan membaca

lingkungan politik dan sosial dan menata kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain. Sedangkan menurut Reuven Baron (2004: 30) kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dalam tekanan lingkungan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan atau kompetensi individu dalam mengenali, mengelola, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta kemampuan untuk membaca kondisi di sekitarnya dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosi, jika

dalam dirinya mencakup aspek kecerdasan emosi. Menurut Salovey dalam Goleman (2000: 57-59) mengungkapkan ada lima aspek kecerdasan emosi sebagai berikut.

- a. Mengenali emosi diri adalah kemampuan individu dalam mengamati perasaan-perasaan, pikiran dan perbuatan yang sedang terjadi dalam individu tersebut. Hal ini bersifat introspektif yang bercermin pada diri akan pengalamannya. Dalam hal ini siswa mampu mengenali emosinya sendiri dan mampu memahami penyebabnya.
- b. Mengelola emosi yaitu kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan secara tepat. Dalam hal ini siswa memiliki kemampuan mengungkapkan amarah dengan tepat, memiliki kemampuan mengungkapkan amarah dengan tepat, memiliki pemikiran positif, mampu meminimalisir perilaku agresif yang dapat merusak dirinya.
- c. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan individu yang dibutuhkan dalam kemampuan bergaul. Dalam hal ini siswa mampu menghargai perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan menerima sudut pandang orang lain.
- d. Memotivasi diri sendiri, yaitu mampu menjadi motivator bagi

dirinya sendiri dan orang lain hingga dalam melakukan pekerjaan akan dilakukan secara produktif dan efektif. Dalam hal ini siswa mampu bertanggung jawab terhadap hal yang telah diputuskan, dan mampu membangkitkan kembali motivasi dirinya.

- e. Kemampuan membina hubungan, yaitu kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain untuk menunjang keberhasilan bergaul antar pribadi.

4. Prestasi Belajar Matematika

Menurut Purwadarminta (1976: 78) prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Sedangkan Witherington dalam Ngalim Purwanto (2004: 84) memberikan pengertian belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Dari definisi prestasi dan pengertian belajar, maka prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu perubahan pada diri manusia baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan maupun kepandaian. Beberapa cara yang digunakan untuk mengukur prestasi

belajar siswa, antara lain dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas, baik tugas perorangan atau tugas kelompok. Selain itu guru dapat mengukur prestasi belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa. Tetapi pada umumnya cara mengukur prestasi belajar dilakukan dengan cara tes tertulis. Hasil dari tes tertulis dapat digunakan guru sebagai tolak ukur untuk menyatakan kemampuan siswa di dalam kelas, apakah termasuk siswa yang pandai, sedang atau bahkan kurang. Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai murni ujian akhir sekolah siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren tahun pelajaran 2008/2009.

Metode

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Buluspesantren dari bulan Maret sampai September 2009. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren di Buluspesantren Tahun Pelajaran 2008/ 2009 sebanyak 279 siswa. Sampel penelitian adalah

siswa kelas VIII sebanyak 239 diambil dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian ini berupa kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Data kecerdasan emosi diperoleh dengan angket. Angket disusun dengan indikator sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain

Validitas instrumen diuji dengan korelasi *product moment*. Dari 30 butir item pertanyaan yang disusun, 26 butir sola valid dan hanya digunakan 25 butir pertanyaan. Data prestasi diperoleh dengan metode dokumentasi nilai Matematika murni Ujian Akhir Semester.

Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat analisis dan teknik analisis korelasi dan regresi. Teknik analisis korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (kecerdasan emosi)

dengan variabel Y (prestasi belajar matematika). Teknik analisis regresi ini dimaksudkan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh kecerdasan emosi (variabel bebas) terhadap prestasi belajar matematika (variabel terikat). Adapun analisis ini menggunakan jenis analisis sederhana (tunggal) dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bx \text{ (Sudjana, 2002: 312).}$$

dengan

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

(Sudjana, 2002: 315).

Untuk menentukan besarnya pengaruh kecerdasan emosi (X) terhadap prestasi belajar matematika (Y) dilakukan penghitungan koefisien korelasi, dari persamaan regresi linier telah ditentukan dan sudah didapat koefisien arah b, maka koefisien determinasi r^2 ditentukan oleh rumus:

$$r^2 = \frac{b\{n\sum x_i - (\sum x_i)(\sum y_i)\}}{n\sum y_i - (\sum y_i)^2}$$

(Sudjana, 2002 : 370).

Pembahasan

Data penelitian ini berupa skor kecerdasan emosi siswa SMP Negeri I Buluspesantren tahun pelajaran 2008/2009 (variabel X) dan prestasi belajar matematika berupa nilai murni Ujian Akhir Semester 2 (variabel Y). Kedua data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Data Kecerdasan Emosi dan Prestasi Belajar Siswa

	Rerata	Simpangan Baku
Variabel X	55,80	11,84
Variabel Y	60,95	16,70

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian. Uji normalitas menggunakan metode chi-kuadrat menunjukkan nilai $\chi^2_{hitung} = 3,27$ (dibulatkan sampai dua desimal di belakang koma). Dengan dk = 6 dan taraf signifikan 5% diperoleh $\chi^2_{0,95} (6) = 12,6$. Karena chi-kuadrat yang diperoleh lebih kecil

dari harga χ^2 yang ada pada tabel maka data yang diperoleh dalam sebaran normal. Dari uji homogenitas diperoleh $\chi^2_{hitung} 5,76 \leq 11,070$ hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian dari populasi mempunyai varians-variens yang homogen. Artinya data yang dibandingkan bersifat sejenis atau bersifat homogen.

Perhitungan koefisien korelasi memberikan harga $r = 0,66$. Nilai r pada tabel *product moment* untuk $n = 239$ taraf kesalahan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,13$. Nilai $r_{xy} = 0,66$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,13$, dengan demikian ada korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren tahun pelajaran 2008/2009.

Dari hasil tersebut, kecerdasan emosi mempengaruhi nilai prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren. Besarnya pengaruh kecerdasan emosi tidak terlalu tinggi, nilai korelasinya 0,66. Menurut Arikunto(2006:276) termasuk dalam kategori cukup.

Dari hasil perhitungan dari persamaan regresi $\hat{Y} = 13,12 + 0,85 X$ menunjukkan bahwa $b = 0,85$ bertanda positif. Artinya dapat dikatakan bahwa untuk setiap skor kecerdasan emosi (X) nilainya bertambah dengan satu, maka nilai prestasi belajar matematika (Y) bertambah nilainya sebesar 0,85. Regresi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk keperluan ramalan apabila harga variabel bebas diketahui. Harga X yang dimasukkan kedalam persamaan regresi terletak didalam ruang gerak X hasil pengamatan, yaitu dari 20 sampai dengan 82. Jika $X = 27$, dengan jalan memasukkan harga tersebut kedalam persamaan di atas diperoleh.

$$\hat{Y} = 13,12 + 0,85 (27) = 36,07.$$

Artinya nilai rerata prestasi belajar matematika diperkirakan meningkat 36,07 untuk setiap siswa yang mendapat nilai 27. Jika $X = 83$.

Dari analisis regresi di atas diperoleh $r^2 = 0,78$ atau 78%. Dengan demikian pengaruh kecerdasan emosi (X) terhadap prestasi belajar matematika (Y) sebesar 78%. Berarti 78%

perubahan variabel prestasi belajar matematika (Y) dipengaruhi kecerdasan emosi (X) sedangkan sisanya yaitu 22% dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren tahun pelajaran 2008/2009. Selanjutnya dari persamaan regresi menunjukkan bahwa $b = 0,85$ bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa untuk setiap skor kecerdasan emosi (X) nilainya bertambah satu, maka nilai prestasi belajar matematika (Y) bertambah nilainya sebesar 0,85. Regresi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk keperluan ramalan apabila skor kecerdasan emosi diketahui.

Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri I Buluspesantren dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Kelompok atas adalah semua siswa yang mempunyai skor 77,65% ke atas yaitu sebanyak 10 siswa. Kelompok sedang adalah semua siswa yang mempunyai skor

antara 44,25% - 77,65% sebanyak 192 siswa. Sedangkan kelompok bawah adalah semua siswa yang mempunyai skor 44,25% ke bawah yaitu sebanyak 35 siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan sbagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri I Buluspesantren dengan koefisien korelasi sebesar 0,66.
2. Besar keefektifan kecerdasan emosional untuk meramalkan prestasi belajar matematika siswa diketahui dari keefektifan garis regresi sebesar 78%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 1996. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1975. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

Goleman, Daniel dkk. 2007. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Purwoto. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Semiawan, Conny R. 1999. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jawa Tengah: Bepdikbud Ditjen Pendidikan Tinggi.